



ANALISIS PENGARUH PARIWISATA, KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI ASEAN-5

Shine Elverda

¹ Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: shineelverdaa@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of tourist arrivals, tourism receipts, trade openness, and education on poverty levels in the ASEAN-5 between 2000 and 2023. Poverty levels in the ASEAN-5 countries (Indonesia, Malaysia, the Philippines, Thailand, and Vietnam) remain a significant challenge despite the region's significant economic potential, particularly in the tourism and trade sectors. The analysis was conducted using secondary data from the World Bank and United Nations Development Programme and processed using E-Views 12. The results indicate that tourist arrivals have a positive and significant effect on poverty, while tourism receipts and trade openness have a negative and significant effect. These findings emphasize the importance of equitable distribution of economic benefits for these sectors to truly impact poverty alleviation. Furthermore, mean years of schooling were also found to have a negative and not significant effect on poverty, underscoring the role of education in improving the quality of human resources. This study provides policy recommendations to maximize the potential of tourism and trade in an inclusive and sustainable manner to reduce poverty in the ASEAN-5 region.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan kunjungan wisatawan, penerimaan pariwisata, keterbukaan perdagangan dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-5 antara tahun 2000 hingga 2023. Tingkat kemiskinan di negara-negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam) masih menjadi tantangan besar meskipun kawasan ini memiliki potensi ekonomi yang besar, khususnya dari sektor pariwisata dan perdagangan. Analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari World Bank dan United Nations Development Programme dan diolah menggunakan perangkat lunak E-Views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan penerimaan pariwisata dan keterbukaan

Informasi Naskah

Submitted: 28 Juli 2025

Revision: 14 September 2025

Accepted: 2 Oktober 2025

Kata Kunci: Kemiskinan, Pariwisata, Keterbukaan Perdagangan, Rata-rata Lama Sekolah

perdagangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya distribusi manfaat ekonomi yang merata agar sektor-sektor tersebut benar-benar berdampak pada pengentasan kemiskinan. Selain itu, rata-rata lama sekolah juga ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, menegaskan peran pendidikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk memaksimalkan potensi pariwisata dan perdagangan secara inklusif dan berkelanjutan dalam rangka pengurangan kemiskinan di kawasan ASEAN-5.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi isu krusial dalam pembangunan negara berkembang, termasuk di kawasan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam). Meskipun telah terjadi penurunan persentase penduduk miskin dalam dua dekade terakhir, ketimpangan pendapatan, ketidaksetaraan akses layanan dasar, dan kerentanan ekonomi masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kemiskinan memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup sektor ekonomi strategis seperti pariwisata, perdagangan internasional, dan pendidikan. Pariwisata telah berkembang menjadi sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di negara berkembang. Kehadiran wisatawan tidak hanya meningkatkan permintaan barang dan jasa lokal, tetapi juga menstimulasi investasi infrastruktur, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menciptakan efek pengganda ekonomi. Konsep Pro-Poor Tourism menekankan bahwa manfaat ekonomi dari sektor ini dapat diarahkan untuk mendukung masyarakat miskin secara langsung. Meskipun demikian, efektivitas pariwisata dalam mengurangi kemiskinan dipengaruhi oleh distribusi manfaat dan kapasitas lokal dalam menyerap dampaknya.

Di sisi lain, keterbukaan perdagangan sebagai indikator globalisasi ekonomi telah mendorong negara-negara berkembang untuk meningkatkan ekspor dan partisipasi dalam rantai nilai global. Perdagangan bebas diyakini dapat memperluas pasar, menciptakan efisiensi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kemiskinan. Namun, hasil empiris menunjukkan adanya variasi dampak, tergantung pada struktur ekonomi nasional, tingkat keterampilan tenaga kerja, dan kebijakan redistribusi pemerintah. Dalam konteks pembangunan inklusif, pendidikan menjadi faktor kunci yang menjembatani pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Pendidikan yang memadai meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membuka akses ke pekerjaan formal, dan memperbesar peluang partisipasi dalam sektor-sektor produktif seperti pariwisata dan perdagangan. Indikator seperti rata-rata lama sekolah sering digunakan untuk merepresentasikan kualitas pendidikan dalam suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat dampak positif dari pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Tinjauan literatur menunjukkan adanya perbedaan temuan empiris terkait pengaruh pariwisata, perdagangan, dan pendidikan terhadap kemiskinan. Beberapa studi menyatakan bahwa sektor-sektor tersebut berkontribusi positif terhadap pengurangan kemiskinan, namun tidak sedikit pula yang menemukan dampak yang lemah atau tidak signifikan. Inkonsistensi ini mengindikasikan perlunya analisis lebih

lanjut yang mempertimbangkan konteks regional dan dinamika waktu. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pariwisata (kunjungan wisatawan dan penerimaan pariwisata), keterbukaan perdagangan, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di lima negara ASEAN dalam periode 2000–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam literatur pembangunan ekonomi dengan menyoroti peran sektor strategis dalam pengentasan kemiskinan di ASEAN-5.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pro-Poor Tourism

Pro-Poor Tourism (PPT) merupakan pendekatan pariwisata yang bertujuan menciptakan manfaat langsung bagi masyarakat miskin, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Pendekatan ini tidak menekankan distribusi keuntungan, tetapi selama kelompok miskin mendapatkan manfaat, maka praktik tersebut dikategorikan sebagai *Pro-Poor Tourism* (Ashley et al., 2001). Strategi ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang mendorong partisipasi inklusif masyarakat lokal dalam ekonomi formal (Harrison, 2008). Dua indikator utama yang digunakan untuk mengukur kontribusi sektor ini terhadap pengentasan kemiskinan adalah kunjungan wisatawan dan penerimaan pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan mencerminkan potensi permintaan, namun dalam konteks PPT, penting untuk menilai sejauh mana kunjungan tersebut membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendukung pelaku usaha mikro lokal (Darmawan & Yunanto, 2016). Sementara itu, penerimaan pariwisata perlu dianalisis dari sisi distribusi, agar pendapatan yang dihasilkan tidak hanya dinikmati oleh pelaku usaha besar, tetapi juga mengalir kepada masyarakat miskin melalui peran aktif dalam ekosistem pariwisata (Astiyanti, 2017).

Teori Stolper-Samuelson

Teori Stolper-Samuelson yang dikembangkan oleh Stolper dan Samuelson (1941) merupakan pengembangan dari model Heckscher-Ohlin, dan menjelaskan dampak liberalisasi perdagangan terhadap distribusi pendapatan antar faktor produksi. Ketika perdagangan dibuka, negara akan memperoleh keuntungan dari faktor produksi yang melimpah, sementara faktor yang langka mengalami penurunan pendapatan. Dalam konteks negara berkembang dengan kelebihan tenaga kerja tidak terampil, keterbukaan perdagangan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja tersebut, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan (Winters, 2002). Teori ini relevan dengan SDG 10 (pengurangan ketimpangan) dan SDG 17 (kemitraan global untuk pembangunan).

Teori Modal Manusia oleh Gary Becker

Teori Modal Manusia oleh Becker (1964) menyatakan bahwa pendidikan adalah bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Pendidikan memungkinkan peningkatan keterampilan dan peluang kerja, sehingga mendukung pengentasan kemiskinan. Dalam penelitian ini, *Mean Years of Schooling* (MYS) digunakan sebagai indikator modal manusia. MYS yang tinggi mencerminkan kapasitas individu untuk mengakses sektor formal seperti pariwisata dan perdagangan. Pendidikan juga memperluas kapabilitas individu dalam pengambilan keputusan, inovasi, dan kesejahteraan jangka panjang (Becker, 1964). Hal ini sejalan dengan SDG 4 (pendidikan berkualitas) dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pengurangan kemiskinan.

3. METODE

3.1. Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari *World Development Indicator* oleh *World Bank* dan *United Nations Development Programme* di ASEAN-5 pada periode tahun 2000 hingga 2023. Variabel dependen adalah Tingkat Kemiskinan (POV) merupakan proksi dari indikator kemiskinan yang digambarkan dalam rasio jumlah penduduk miskin multidimensi dan dinyatakan dalam satuan persentase dari total populasi. Variabel independen terdiri dari Kunjungan Wisatawan (TOUR) adalah proksi dari pariwisata berupa pertumbuhan kunjungan wisatawan internasional setiap tahunnya dan dinyatakan dalam satuan persen, Penerimaan Pariwisata (RE) adalah proksi dari pariwisata berupa jumlah penerimaan pariwisata di negara tujuan dan dinyatakan dalam satuan US\$ konstan 2015. Tingkat Keterbukaan Perdagangan (TRD) adalah proksi dari perdagangan internasional yang mencerminkan seberapa besar keterlibatan suatu negara dalam perdagangan global berupa rasio total nilai ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan dinyatakan dalam satuan persen. Rata-rata Lama Sekolah (MYS) adalah proksi dari pendidikan yang diukur dalam jumlah rata-rata tahun pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas. Data ini menggambarkan kualitas modal manusia dan dinyatakan dalam satuan tahun.

3.2. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel *Fixed Effect Model* untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Berikut spesifikasi model yang digunakan dalam estimasi regresi penelitian

ini:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 TOUR_{it} + \beta_2 LnRE_{it} + \beta_3 TRD_{it} + \beta_4 MYS_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

POV	= Tingkat kemiskinan (% dari populasi)
TOUR	= Kunjungan wisatawan (% pertumbuhan setiap tahun)
RE	= Penerimaan pariwisata (US\$ konstan 2015)
TRD	= Tingkat keterbukaan perdagangan (% PDB)
MYS	= Rata-rata lama sekolah (tahun)
i	= cross section
t	= time series
β_0	= Konstanta
$\beta_{1,2,3}$	= Koefisien
ε	= error term
Ln	= logaritma natural

4. HASIL DAN DISKUSI

Hasil estimasi regresi dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan pengaruh Pariwisata, Keterbukaan Perdagangan, dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di ASEAN-5 pada tahun 2000-2023 dengan persamaan sebagai berikut:

$$POV = 97.211338 + 0.00072678087*TOUR - 0.68347451*LNRE - 0.070146393*TRD - 5.6102616*MYS + [CX=F]$$

Berdasarkan hasil hasil regresi, konstanta model sebesar 97,21 menunjukkan bahwa tanpa perubahan pada variabel independen, tingkat kemiskinan diperkirakan sebesar 97,21%. Variabel kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, di mana peningkatan 1% kunjungan wisatawan menyebabkan kenaikan kemiskinan sebesar 0,0007%. Sebaliknya, pendapatan pariwisata, keterbukaan perdagangan, dan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Peningkatan 1% pendapatan pariwisata menurunkan kemiskinan sebesar 0,68%, keterbukaan perdagangan menurunkan sebesar 0,07%, dan rata-rata lama sekolah menurunkan sebesar 5,61%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memberikan kontribusi terbesar dalam pengurangan kemiskinan.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	97.21134	7.753672	12.53746	0.0000
TOUR	0.000727	0.000105	6.944146	0.0000
LNRE	-0.683475	0.353927	-1.931118	0.0659
TRD	-0.070146	0.013668	-5.132196	0.0000
MYS	-5.610262	0.205812	-27.25911	0.0000
Effects Specification				

Sumber: Diolah

Penelitian ini mengkaji pengaruh kunjungan wisatawan, penerimaan pariwisata, keterbukaan perdagangan, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-5 periode 2000–2023. Hasil regresi menunjukkan bahwa tidak semua indikator pariwisata secara konsisten menurunkan kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa relasi antara pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan bersifat kompleks, tergantung pada konteks kelembagaan, inklusivitas kebijakan, dan keterlibatan masyarakat lokal.

Pertama, kunjungan wisatawan menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini bertentangan dengan teori Pro-Poor Tourism, yang menyatakan bahwa pariwisata dapat mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja. Temuan ini sejalan dengan studi Torres & Momsen (2004) serta Mbaiwa (2005), yang menunjukkan bahwa pariwisata yang bersifat eksklusif justru memperbesar ketimpangan karena manfaatnya terkonsentrasi pada pelaku usaha besar. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa tanpa tata kelola yang inklusif, peningkatan kunjungan wisatawan justru memperdalam eksklusi sosial dan ekonomi.

Kedua, penerimaan pariwisata berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Meski arah hubungan sesuai dengan teori spillover dan Pro-Poor Tourism, namun tidak signifikannya pengaruh menandakan adanya hambatan distribusi manfaat di masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun negara memperoleh pendapatan dari pariwisata, mekanisme transmisi ke kelompok miskin belum berjalan optimal. Temuan ini mendukung analisis LPEM FEB UI (2020) dan León (2007), namun menggarisbawahi bahwa keberhasilan pariwisata menurunkan kemiskinan memerlukan integrasi partisipasi lokal dan redistribusi manfaat.

Ketiga, keterbukaan perdagangan terbukti menurunkan kemiskinan secara signifikan, sejalan dengan teori Stolper-Samuelson, yang menyatakan bahwa negara berkembang dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional melalui sektor padat karya. Hasil ini didukung oleh studi Kelbore (2015) dan Le Goff & Singh (2014),

yang menekankan pentingnya kapasitas institusi dan kualitas kebijakan perdagangan untuk mengoptimalkan dampaknya. Ini mengindikasikan bahwa ASEAN-5 telah mampu mengarahkan perdagangan untuk mendukung sektor-sektor produktif yang menyerap tenaga kerja miskin.

Keempat, rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, konsisten dengan teori Modal Manusia (Becker, 1964). Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan produktivitas, memperluas peluang kerja, dan memperkuat ketahanan ekonomi individu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Firdaus (2021), Istiandari (2023), serta Bici & Çela (2017). Dalam konteks ASEAN-5, hasil ini menegaskan bahwa investasi pada pendidikan merupakan strategi fundamental dalam memutus rantai kemiskinan jangka panjang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan yang tidak inklusif (seperti pariwisata eksklusif) dapat gagal mencapai tujuan pengentasan kemiskinan. Sementara itu, sektor yang berbasis keterbukaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia menunjukkan kontribusi nyata terhadap pengurangan kemiskinan. Kebaruan temuan ini terletak pada perbedaan antara dua sisi pariwisata (kunjungan vs penerimaan) dan bukti empiris lintas-negara ASEAN yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan sangat dipengaruhi oleh kualitas distribusi manfaat dan kapasitas lokal.

5. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi, disimpulkan bahwa:

1. Kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, mengindikasikan paradoks pariwisata. Meskipun sektor pariwisata tumbuh, manfaatnya belum menjangkau kelompok miskin secara adil, bahkan berpotensi memperparah ketimpangan.
2. Penerimaan pariwisata berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi dari pariwisata perlu dibarengi dengan distribusi manfaat yang lebih merata agar efektif dalam menurunkan kemiskinan.
3. Keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Integrasi ekonomi dengan pasar global dapat menurunkan kemiskinan bila didukung kebijakan inklusif yang memberdayakan sektor padat karya.
4. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pendidikan terbukti menjadi instrumen penting dalam meningkatkan produktivitas,

memperluas akses pekerjaan layak, dan memutus rantai kemiskinan antar generasi. Temuan ini memperkuat teori modal manusia (Becker, 1964) dan teori perdagangan klasik yang menyatakan bahwa integrasi ekonomi serta peningkatan kualitas SDM adalah faktor kunci pengurangan kemiskinan

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, penulis merekomendasikan:

1. Pengembangan pariwisata inklusif, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam rantai nilai pariwisata serta pengawasan terhadap dampak sosial dan lingkungan.
2. Distribusi manfaat pariwisata yang lebih merata melalui penguatan UMKM, pelatihan keterampilan, dan dukungan terhadap pelaku usaha kecil.
3. Kebijakan perdagangan pro-rakyat, khususnya yang mendukung sektor dengan serapan tenaga kerja tinggi dan aksesibilitas bagi kelompok rentan.
4. Pemerataan akses pendidikan, terutama di wilayah tertinggal, melalui investasi pada pendidikan dasar hingga pelatihan vokasional guna memperkuat mobilitas sosial jangka panjang

REREFENSI

- Ashley, C., Roe, D., & Goodwin, H. (2001). *Pro-Poor Tourism Strategies: Making Tourism Work for the Poor*. Overseas Development Institute.
- Astiyanti, N. K. S. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 12(1), 22–30.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- Bici, B., & Çela, A. (2017). The impact of education on poverty reduction: Empirical evidence for Western Balkan countries. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 10(2), 53–59. <https://doi.org/10.26417/ejser.v10i2.p53-59>
- Darmawan, D., & Yunanto, A. (2016). Pariwisata Pro Rakyat dalam Perspektif Ekonomi Lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 11(2), 99–113.
- Firdaus, M. (2021). Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 41–52.
- Harrison, D. (2008). Pro-poor Tourism: A critique. *Third World Quarterly*, 29(5), 851–

- Istiandari, A. (2023). Pendidikan dan pengentasan kemiskinan: Studi empiris di ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 11(2), 95–108.
- Kelbore, Z. G. (2015). Trade openness and poverty: Panel data evidence from sub-Saharan Africa. *International Journal of Economics and Finance*, 7(1), 93–103. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n1p93>
- Le Goff, M., & Singh, R. J. (2014). Does trade reduce poverty? A view from Africa. *World Bank Policy Research Working Paper No. 7095*. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-7095>
- León, C. J. (2007). The economic impact of tourism in a small island economy: A social accounting matrix approach. *Tourism Economics*, 13(4), 515–528. <https://doi.org/10.5367/000000007782696038>
- LPEM FEB UI. (2020). *Kajian Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Kemiskinan di Indonesia*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Mbaiwa, J. E. (2005). Enclave tourism and its socio-economic impacts in the Okavango Delta, Botswana. *Tourism Management*, 26(2), 157–172. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.11.005>
- Stolper, W. F., & Samuelson, P. A. (1941). Protection and Real Wages. *The Review of Economic Studies*, 9(1), 58–73.
- Stolper, W. F., & Samuelson, P. A. (1941). Protection and real wages. *The Review of Economic Studies*, 9(1), 58–73. <https://doi.org/10.2307/2967638>
- Torres, R., & Momsen, J. H. (2004). Challenges and potential for linking tourism and agriculture to achieve pro-poor tourism objectives. *Progress in Development Studies*, 4(4), 294–318. <https://doi.org/10.1191/1464993404ps092oa>
- Winters, L. A. (2002). Trade Liberalisation and Poverty: What Are the Links?. *The World Economy*, 25(9), 1339–1367.